NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN LAWE SUMUR KABUPATEN ACEH TENGGARA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

WIDIA YOHANA
NIM. 140301002
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1440 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama	: Widia Yohana
NIM	: 140301002
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Januari 2019
Yang Menyatakan,

Widia Yohana
NIM. 140301002

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

WIDIA YOHANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 140301002

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag	**Drs. Miskahuddin, M.Si**
NIP. 196309301991031002	**NIP. 196420119940210 01**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 18 Januari 2019 M
11 Jumadil Awwal 1440 H

Di Darussalam–Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Drs. Miskhahuddin, M.Si	**Dr. Faisal M. Nur, Lc., M.A**
NIP. 196420119940210 01	**NIP. 197612282011011003**
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Husna Amin, M.Hum	**Syarifuddin, S.Ag., M.Hum**
NIP. 196312261994022001	**NIP. 197212232007101001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama/NIM : Widia Yohana/140301002
Judul Skripsi : Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
Pembimbing II : Drs. Miskahuddin, M.Si

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara, dan bagaimanakah nilai-nilai yang diterapkan masyarakat Kecamatan Lawe Sumur demi mempertahankan toleransi antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur serta untuk mengetahui prinsip-prinsip yang diterapkan masyarakat demi mempertahankan toleransi antar umat beragama.

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang didapat melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur sangat baik karena belum pernah terjadi perselisihan, baik dalam segi bidang agama, peribadatan atau hal-hal yang mengganggu ketenangan hidup dan tidak ada masalah agama yang dapat merusak kerukunan. Adapun nilai-nilai toleransi antar umat beragama, sebagai berikut: Memahami setiap perbedaan, sikap saling tolong menolong antar sesama umat yang tidak membedakan suku, agama, budaya dan ras, saling menghormati dan menghargai antar sesama, melakukan bakti sosial, seperti saling menghormati saat melaksanakan ibadah di tempat yang berbeda, tidak mencela, menghina atau menebar kebencian antar umat beragama dan tidak mempengaruhi untuk memaksakan kehendak masuk ke dalam agama lain.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara*. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang benar dengan menyampaikan risalah Ilahi kepada umat manusia.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih teristimewa kepada ibu dan ayah tercinta yang telah membimbing dan mendidik penulis dengan kasih sayang dan tidak pernah surut selalu memanjatkan doa, memberikan dukungan, saran dan nasihat sehingga penulis selalu kuat dan tegar dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan untuk menyongsong masa depan.

Penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan, baik tentang cara penyusunan maupun dalam mendapatkan sumber-sumber literatur, hal ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis. Namun, dengan adanya bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak kesulitan dan hambatan dapat diatasi. Terkhusus penulis ucapkan terima kasih teristimewa kepada pembimbing skripsi (Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag dan Drs. Miskahuddin, M.Si) yang telah banyak memberikan arahan, masukan, nasihat kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan atas bantuan keduanya. Penulis ucapkan terima kasih, semoga amal baiknya diterima di sisi Allah SWT.

Penghormatan dan ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada ibu Dr. Husna Amin, M.Hum sebagai penguji I dan bapak Syarifuddin, S.Ag. M.Hum sebagai penguji II yang telah

bersedia menjadi penguji sidang munaqasyah skripsi penulis yang telah banyak memberi masukan dan saran kepada penulis.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan diri semoga diberikan taufik dan hidayah-Nya.

Ucapan terima kasih kepada keluarga besar nenekku tersayang Hj. Siti Hajar Islamiah yang selalu mendo'akan, memberikan nasehat serta selalu mengingatkan penulis dalam hal kebaikan, kepada adik-adikku tersayang Putri Nur Khaliza, Yesi Anggria Putri dan M. al-Fansuri Rizeqy yang telah memberi semangat dan motivasi. Merekalah salah satu yang menjadi alasan penulis untuk selalu berjuang dalam menyelesaikan semua tahapan. Kakak Juwita, Intan Nur Aini dan Wenny Kartika yang selalu setia membantu dan seluruh keluarga tersayang yang senantiasa memberikan semangat dan do'a kepada penulis dari awal hingga sekarang.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabatku Surna Yati, Syella Anugrah Dwi, Yoerifa Aqla, Reda Yani, Maulina, Mukhlisin dan Husaini Muzakir yang telah memberikan semangat dan telah membantu penulisan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kepada kawan-kawan seperjuangan mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dan kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan maupun isi skripsi masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk pembaca umumnya dan kepada penulis khususnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Banda Aceh, 7 Januari 2019
Penulis,

Widia Yohana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN
A. Kajian Pustaka 11
B. Kerangka Teori 13
C. Definisi Operasional 16

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian 37
B. Populasi dan Sampel 37
C. Instrumen Penelitian 38
D. Teknik Pengumpulan Data 38
E. Teknik Analisis Data 39

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara 41
B. Kehidupan Minoritas Umat Kristen di Kecamatan Lawe Sumur 48
C. Langkah-langkah Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur 49

D. Peran Tokoh Masyarakat dalam Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama 53
E. Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama 55
F. Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur 59

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 62
B. Saran-saran 63

DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 : Batas Kampung Kecamatan Lawe Sumur
TEBEL 1.2 : Jumlah Penduduk di Kecamatan Lawe Sumur
TABEL 1.3 : Jumlah Tempat Beribadah di Kecamatan Lawe Sumur
TABEL 1.4 : Jumlah Rumah Sekolah dan Jumlah Siswa-Siswi

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 : Wawancara dengan masyarakat (agama Kristen)
GAMBAR 1.2 : Wawancara dengan Kepala Desa (agama Kristen)
GAMBAR 1.3 : Wawancara dengan masyarakat (agama Islam)
GAMBAR 1.4 : Wawancara dengan Tokoh masyarakat (agama Kristen)
GAMBAR 1.5 : Wawancara dengan Tokoh agama (Kristen)
GAMBAR 1.6 : Wawancara dengan remaja-remaja (agama Islam)
GAMBAR 1.7 : Wawancara dengan masyarakat (agama Islam)
GAMBAR 1.8 : Wawancara dengan masyarakat (agama Kristen)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara
Lampiran 2: Foto Bersama Masyarakat Lawe Sumur
Lampiran 3: Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
Lampiran 4: Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kantor Camat Lawe Sumur
Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala Desa Lawe Sumur Baru
Lampiran 7: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala Desa Lawe Polak
Lampiran 8: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala Desa Brandang
Lampiran 9: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala Desa Penosan
Lampiran 10: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh berkembangnya pengetahuan agama, menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada orang lain dalam hidup sehari-hari, sehingga timbul pula kerukunan beragama. Kerukunan beragama itu dimungkinkan karena setiap agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Secara filosofis agama diturunkan melalui para Rasul dan Nabi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Dengan nilai-nilai spiritualitasnya, agama bisa mengisi kekosongan jiwa manusia dan mengatur seluruh aspek kehidupan dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Masalah kerukunan hidup beragama dan toleransi bagi Islam, bukanlah merupakan masalah baru (asing) dan bukan pula merupakan masalah yang masih berupa teori atau slogan saja, melainkan telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW pada 15 abad yang lalu. Kemudian praktik Nabi itu diteruskan oleh para khalifah berikutnya, dan para penguasa pemerintahan Islam lainnya yang datang kemudian serta diikuti oleh segenap umat Islam di tempat mereka berada. Karena di dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang kedua-duanya merupakan *way of life* dari seluruh umat Islam, terdapat ajaran-ajaran yang jelas tentang pentingnya kerukunan hidup beragama dan toleransi itu.[2]

---

[1]Zakiah Dradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 139.

[2]Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam,* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm. 98.

Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tertanam dalam setiap pribadi Muslim adalah berdasarkan atas pengajaran al-Qur'an dan Sunnah. Antara lain disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَاَهْلَ الْكِتَبِ تَعَالَوْا اِلَى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًامِّنْ دُوْنِ اللهِ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ

> Katakanlah (Muhammad), wahai ahli Kitab, "Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain Tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim."[3]

Umat Islam sudah dibimbing dengan al-Qur'an untuk hidup rukun bersama umat agama lain, dan dalam berdakwah pun orang Islam diberi garis jelas, yaitu tidak dibenarkan melakukan paksaan untuk menarik orang yang berlainan agama menjadi penganut Islam. Bagi umat Islam, rasa hormat-menghormati sudah menjadi satu dalam pribadinya. Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mendasari toleransi antar umat beragama, di antaranya surat Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا

> Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-cerai.[4]

---

[3]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2004), hlm. 72.

[4]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 79.

Dan taatlah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Allah SWT menegaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَآيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَاُنْثَى وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا، اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقَكُمْ اِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

> Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui.[5]

Berdasarkan ayat-ayat di atas, jelas bahwa agama Islam mempunyai prinsip menghormati agama-agama lain. Di samping itu, agama Islam mendidik pemeluk-pemeluknya untuk taat kepada kaidah-kaidah sosial untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam masyarakat.[6]

Kerukunan umat beragama suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi umat beragama. Toleransi umat beragama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi apapun, khususnya dalam masalah agama. Adanya sikap toleransi, maka kerukunan umat beragama terpelihara untuk mencapai kesejahteraan hidup bermasyarakat.

Kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan sikap toleransi, yaitu saling tenggang rasa, menghargai, menghormati antar umat beragama, tidak memaksakan seseorang untuk memeluk

---

[5]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 745.
[6]Zakiah Dradjat, dkk, *Perbandingan,* hlm. 143-144.

agama tertentu, melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing, mematuhi peraturan, baik dalam agamanya maupun peraturan negara. Dengan demikian, akan tercipta keamanan dan ketertiban antar umat beragama, ketenteraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat.

Faktor pendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama perlu dibina dan ditingkatkan, agar tidak menjurus kepada ketegangan yang dapat menimbulkan perpecahan dalam kehidupan masyarakat. Memang berbicara tentang agama dan negara akan sulit, namun masyarakat beragama harus patuh kepada aturan negara, walaupun pada dasarnya agama tidak boleh diatur oleh negara dan hal ini perlu diatur dengan baik, sehingga pemerintah bertindak adil dan melindungi semua warganya tanpa pilih kasih, karena ketidak rukunan juga bisa terjadi karena aturan pemerintah yang kadang-kadang terlalu sibuk tidak menghiraukan masyarakat, sehingga sesama umat beragama terjadi kecemburuan sosial atau kecemburuan tentang pendirian rumah ibadah.

Agar kerukunan hidup umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, perlu memperhatikan upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan secara mantap untuk memperkuat dasar kerukunan internal dan antar umat beragama dengan pemerintah. Membangun harmonisasi sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup dan rukun dalam menciptakan kebersamaan dan toleransi.

Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka menetapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern umat beragama dan antar umat beragama, menempatkan cinta kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan sifat adu-domba terhadap pemeluk agama lain.

Sehingga akan tercipta suasana kerukunan sosial antar umat beragama. Dalam upaya memantapkan kerukunan masyarakat

sangat berperan dalam membina umat beragama dengan pengetahuan dan wawasannya mengenai pengetahuan agama.[7]

Kerjasama antar umat telah mendapat sambutan baik, tetapi kekerasan antar umat masih tetap mengikuti. Tradisi-tradisi keagamaan masih menjadi pemicu terjadinya perselisihan di seluruh daerah. Meskipun ketegangan ini tidak sepenuhnya berasal dari agama, tetapi agama menjadikannya lebih rumit melalui penggunaan bahasa religius yang ekstensif. Hubungan antar agama yang ada pada saat ini merupakan salah satu fakta yang patut untuk disayangkan. Tradisi-tradisi keagamaan menjadi bagian dari perpecahan dan konflik dunia sekarang ini. Salah satu solusi untuk permasalahan ini adalah membangun pondasi yang kokoh, memberi dan menerima satu sama lain yang didasarkan pada saling menghargai perbedaan.[8]

Dengan perbedaan suku dan keyakinan beragama, Indonesia disifati oleh tradisi pluralisme dan tidak dapat dipungkiri lagi. Umat agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen hidup bersama, untuk sebagian besar hidup dengan harmonis sebagai saudara di bawah payung Republik Indonesia. Indonesia dengan Pancasila menetapkan bahwa negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya itu.[9]

Dalam pembahasan ini, peneliti hanya membahas hubungan antara agama Islam dan Kristen. Di antaranya ada beberapa anggapan tentang kerukunan hidup beragama pada setiap agama tersebut adalah:

---

[7]Taslim HM Yasin, *Kerukunan Umat Beragama: Aktualisasi Ragam Varian Umat Beragama di Indonesia,* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 144-147.

[8]Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama,* Cetakan IX, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 346-347.

[9]Alwi Shihab, *Islam Inklusif,* hlm. 348.

1. Agama Islam

Mendukung kerukunan hidup beragama, sikap kerukunan hidup yang tertanam dalam setiap pribadi Muslim adalah berdasarkan atas pelajaran al-Qur'an dan Sunnah. Antara lain pada surat Ali Imran ayat 64 sebagai berikut:

قُلْ يَاَهْلَ ٱلْكِتَبِ تَعَالَوْا اِلَى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَاباً مِّنْ دُوْنِ اللهِ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُ

> Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."[10]

Panggilan kepada ahli kitab andaikata mereka tidak memperhatikan, maka ucapan bagi mereka ialah "Ketahuilah bahwa kami selaku orang Muslim". Jadi, umat Islam sudah dibimbing dengan al-Qur'an untuk hidup rukun bersama umat agama lain, dan dalam berdakwah Islam juga melarang menggunakan kekerasan dan pemaksaan untuk menarik penganut agama lain menjadi penganut Islam.[11]

Umat Islam sudah terpimpin dengan al-Qur'an untuk hidup rukun bersama umat agama lain. Dalam berdakwah pun orang Islam diberi garis yang jelas, yaitu tidak dibenarkan melakukan paksaan untuk menarik orang yang berlainan agama menjadi penganut agama Islam. Bagi umat Islam rasa hormat-menghormati sudah menjadi satu dalam pribadinya.

---

[10]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 72.
[11]Alwi Shihab, *Islam Inklusif,* hlm. 140-141.

Konsep ini juga akan mendorong umat Islam untuk mengembangkan apa yang disebut dengan muslim multikulturalis, yakni muslim yang menunjukkan sikap-sikap positif dalam konteks relasi antar manusia, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.[12]

2. Agama Protestan

Sebagaimana halnya agama Protestan juga menganjurkan agar antar sesama umat manusia selalu hidup rukun dan harmonis. Agama Protestan beranggapan bahwa aspek kerukunan hidup beragama diwujudkan melalui Hukum Kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam al-Kitab. Hukum Kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia.[13]

Beranggapan bahwa aspek kerukunan hidup beragama dapat diwujudkan melalui Hukum Kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam kitab. Menurut agama Kristen Protestan, Kasih adalah hukum utama dan yang terutama dalam kehidupan orang Kristen.[14]

Karena hal tersebut sebagai rasa syukur atas kasih dan keselamatan yang dianugerahkan Tuhan, sebagaimana yang diamanatkan Yesus pada umatnya (lihat Kolase 1:17, 3:15-17). Amanat ini oleh al-Kitab diperkenalkan dengan "hukum kasih" sebagai hukum utama di dalam kehidupan mereka.[15]

3. Roma Katolik

Kerukunan hidup beragama menurut ajaran Kristen Katolik sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang

---

[12]Amirulloh Syarbini, dkk, *al-Qura'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Refleksi Cendikiawan Muslim Muda untuk Perdamaian Bangsa,* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 22.

[13]Dikutip dari Sukini, *Toleransi Beragama,* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hlm. 12.

[14]Alwi Shihab, *Islam Inklusif,* hlm. 139-140.

[15]Taslim HM Yasin, *Membumikan Ajaran Islam,* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 137.

sikap gereja terhadap agama-agama bukan Kristen. Deklarasi tersebut berpegang teguh pada hukum yang paling utama "Kasihanilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri". (Mark 12:30-31; Luk 10:27; Mat 22:37-40).[16] Salah satu praktik toleransi kerukunan antar umat beragama terdapat di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara. Kecamatan Lawe Sumur terdapat agama Islam dan Kristen dalam satu Kecamatan. Pemeluk agama Islam merupakan penduduk asli di Kecamatan Lawe Sumur, sementara pemeluk agama Kristen merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara.

Walaupun berbeda keyakinan dalam satu kecataman, saling menghormati sangat dijunjung tinggi. Terbukti dari segala kegiatan keagamaan tidak pernah saling bertentangan atau terjadinya konflik. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur.

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan data, penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan *sosiologis* untuk melihat interaksi masyarakat atau suatu kegiatan yang berkaiatan dengan toleransi serta fenomena kemasyarakatan untuk dikaitkan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini serta menggunakan pendekatan *theologis,* yaitu mendekati masalah-masalah dengan memperhatikan dan menganalisis secara teologis mengenai toleransi beragama masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Lawe Sumur. Penulis melihat bahwa di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara terdapat 2 agama yang berbeda, yaitu

[16]Taslim HM Yasin, *Membumikan Ajaran Islam*, hlm. 143.

Islam dan Kristen, yang mana dalam kehidupan masyarakat terdapat toleransi yang sangat baik satu sama lainnya, saling menghormati dan hidup dengan damai. Situasi ini terlihat dengan adanya eksistensi dari saling menjaga tempat peribadatan setiap agama, saling mengunjungi satu sama lain di setiap agenda sosial, seperti acara pernikahan, kematian, acara hari besar keagamaan, saling menjaga hubungan yang baik dalam kehidupan sosial.

Pada hakekatnya semua agama mengajarkan tentang hidup bertoleransi di antara umat manusia. Terjadinya ketidaktoleransian dalam masyarakat bukan karena ajaran agamanya, tetapi oleh penganutnya yang kurang memahami ajaran agamanya atau ada interes-interes tertentu.

Peristiwa ini sangat memberi inspirasi dan kesan yang sangat mendalam terhadap penganut agama Islam di manapun mereka berada, Nabi telah memberi contoh konkrit, sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme keagamaan yang amat berharga di hadapan umatnya. Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tenteram dalam setiap pribadi muslim adalah berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.[17]

Adapun dalam hal ini, penulis fokus mengkaji permasalahan penguatan nilai-nilai toleransi agama yang ada di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara.

C. Rumusan Masalah

Dalam masalah ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah dan akan dibahas selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara?

[17]Zakiah Darajat, dkk, *Perbandingan Agama,* hlm. 143.

2. Bagaimana nilai-nilai yang diterapkan masyarakat Kecamatan Lawe Sumur demi mempertahankan toleransi antar umat beragama?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui toleransi dan hubungan antar umat beragama yang ada di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara dari Agama Islam dan Kristen.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang diterapkan masyarakat Kecamatan Lawe Sumur demi mempertahankan toleransi antar umat beragama.

Manfaat penelitian secara teoritis adalah memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan teoritik agama dan sosial, khususnya tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap toleransi antar umat beragama.

Adapun secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut: pertama, hasil penelitian ini diharapkan sebagai wacana bagi masyarakhat Kecamatan Lawe Sumur dalam memahami makna toleransi antar umat beragama. Diharapkan agar toleransi agama ini dapat bertahan sehingga kerukunan antar umat beragama dapat dipertahankan dan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah dan masukan dalam hal merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam bidang toleransi antar umat beragama.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang toleransi antar umat beragama bukanlah merupakan suatu hal yang baru, melainkan telah ada beberapa peneliti yang membahas tentang hal ini atau yang berhubungan dengan hubungan antar agama. Hanya saja tempat dan agama yang diteliti yang berbeda.

Dalam buku Karlina Helmanita dengan judul "*Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia"* bahwa toleransi sering digunakan untuk mengakomodir berbagai kepentingan yang berbeda dari sudut pandang etnis, ras dan agama. Karena masalah toleransi itu sendiri lahir dalam kaitan perbedaan yang berhubungan langsung dengan ras maupun agama ketika terjadi diskriminasi ras dalam komunitas tertentu, dan hal itu sudah berlangsung sejak lama. Di samping itu, toleransi tidak hanya berkaitan dengan legislasi, tetapi juga sikap sosial. Dewasa ini hanya sedikit diskriminasi dan perilaku tidak toleran terhadap legislasi itu, tetapi sikap tidak toleran di antara individu atau kelompok masih muncul dalam banyak kasus, baik sebagai akibat dari motivasi ras, ideologi, politik aturan ataupun agama.[1]

Toleransi beragama juga meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas. Toleransi hidup beragama itu bukan campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai, bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong-royong di dalam membangun masyarakat sendiri dan demi kebahagiaan bersama.

---

[1]Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: Arab Dialog Lintas Agama,* (Jakarta: PBB UIN (Pusat Bahasan dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), hlm. 4.

Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh diganti saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama-agama.

Syarifuddin, dalam bukunya *Agama, Konflik dan Kerukunan* menjelaskan bahwa kerukunan antar umat beragama berarti damai dan tenteram dalam berbagai perbedaan agama sehingga dapat terciptanya suatu kesinambungan yang baik antar umat beragama. Ajaran Islam, menganjurkan manusia untuk selalu bekerjasama dan tolong-menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam hal kebaikan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat melakukan hubungan dengan semua umat beragama. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi keperluan kehidupan. Sebaliknya, konflik justru akan menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.[2]

Dalam buku karangan Safrilsyah, *Sosio-Religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragam*a, menjelaskan bahwa toleransi keberagamaan merupakan indikator penting untuk dimensi keberagamaan seorang muslim, sebagaimana pengertian toleransi, yaitu sikap individu yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan sejumlah perbedaan, dan bahkan pertentangan, baik di tingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan yang tumbuh di tengah masyarakat sehingga mampu menerima dan menyesuaikan kehidupannya.[3]

Berdasarkan dari keseluruhan penelusuran sumber kepustakaan yang dilakukan belum ditemukan satupun tulisan yang secara khusus membahas tentang toleransi antar umat beragama di

---

[2]Syarifuddin, *Agama Konflik dan Kerukunan: Solusi Mencapai Dialog Menuju Jalan Damai,* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), hlm. 148.

[3]Syafrilsyah, *Sosio-Religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama,* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2015), hlm. 37-38.

Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara. Oleh karenanya, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna untuk melihat secara lebih jelas bahwa sebenarnya agama mengatur kehidupan umat manusia yang ideal yang sesuai dengan setiap ajarannya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian, atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Tentang hal ini, Jujun S. Soerya Sumantri mengatakan bahwa pada hakekatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan.[4]

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek yang diteliti, sehingga alur yang dipaparkan dalam sebuah penelitian menjadi mudah dipahami oleh pembaca.

Untuk memberikan penjelasan pada penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas

---

[4]Jujun S. Soerya Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), hlm. 316.

masyarakat yang baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada objek yang diberikan nilai.[5]

Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.[6]

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi menjadi dua macam, yaitu nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniyah. Kedua nilai tersebut membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai yang diyakini. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min al-nas dan habl min al-alam)*.[7]

Nilai membentuk norma-norma kaidah-kaidah kehidupan yang dianut oleh lembaga atau suatu kemasyarakatan. Oleh sebab itu, manusia hendaknya mengikuti norma-norma atau kaidah-kaidah yang sudah terbentuk pada suatu masyarakat tertentu. Setiap masyarakat memiliki kaidah dan norma yang berbeda-beda.

Kita sebagai manusia hendaknya mengikuti kaidah tersebut sesuai dengan keyakinan. Adapun hal tersebut merupakan penerapan dari komitmen *habl min Allah dan habl min al-nas dan habl min al-alam*. Apabila nilai telah mempribadi dalam kehidupan

---

[5]Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, (Yogyakarta: APD, 1992), hlm. 19.

[6]Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 89.

[7]Fahim Tharaba dan Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam,* (Malang: Drean litera, 2015), hlm. 206.

seseorang, maka akan tampak dalam pola-pola sikap, niat dan perilakunya.[8]

2. Teori Toleransi

Penulis menggunakan pemikiran tokoh-tokoh teologi terkemuka di Indonesia di antaranya, yaitu teori Said Agil Munawar. Penulis menilai teori ini dapat disesuaikan dengan masalah yang dikaji saat ini.

Said Agil Munawar menjelaskan bahwa kerukunan hidup umat beragama adalah terbinanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dari setiap umat beragama.[9]

Umar Hasyim juga menjelaskan toleransi, yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Adapun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.[10]

Alwi Shihab juga menjelaskan bahwa untuk mencapai kerukunan, perlunya suatu sikap toleransi. Karena yang dimaksud dengan toleransi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menahan diri agar dapat menekan bergejolaknya potensi konflik.[11] Dengan demikian, toleransi mengajarkan sikap pengertian untuk memahami

---

[8]Sri Mawarti, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam" *, dalam Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama No. 1,* (2017), hlm. 80.

[9]Said Agil Husen al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama,* (Jakarta: Departemen RI, 1980), hlm. 45.

[10]W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184.

[11]Alwi Shihab, *Islam Inklusif,* hlm. 42.

perdebadaan dan persamaan antar agama agar terciptanya kerukunan dalam kebhinnekan. Seperti kata Hugh Godrd dalam buku Sosiologi Agama, seorang Kristiani di Inggris yang ahli teologi Islam mengatakan, demi kerukunan antar umat beragama harus dihindari penggunaan "standar ganda" (*double standars*).[12]

Baik orang Islam ataupun Kristen, karena melalui standar inilah muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Toleransi mengajarkan sikap pengertian untuk memahami perbedaan dan persamaan antar agama agar terciptanya kerukunan dalam kebhinnekaan, dengan adanya toleransi, maka terbinanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dari setiap umat beragama.

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman penulis dan pembaca dalam menginterpretasikan judul Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara, maka terlebih dahulu penulis mendefenisikan kata-kata dari judul yang dianggap penting dan merupakan variabel dari penelitian ini.

1. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak.[13]

Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda yang konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang

---

[12]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 175.

[13]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 309.

menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.[14]

Dalam Ensiklopedia Indonesia menjelaskan bahwa nilai merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam arti, sebuah rasa yang menuntut pada pemenuhan dan pemuasan dalam berbagai hal yang menjadi bernilai bagi manusia. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap sangat berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.[15]

Toleransi yang berasal dari kata "toleran" itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.[16]

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "*tolerance"* sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.[17]

Dalam Bahasa Arab disebut *at-tasamuh*, yang berarti sikap membiarkan dan lapang dada. Toleransi merupakan salah satu ajaran pokok Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih, kebijaksanaan, kemaslahatan, universal dan keadilan.[18]

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi antar umat beragama, yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Selanjutnya toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

---

[14]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60.

[15]Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia,* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980), hlm. 2390.

[16]Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naional, 2008), hlm. 1583.

[17]Said Agil Husen al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama,* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

[18]Arifinsyah, *al-Qur'an dan Harmonitas Antar Iman,* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 182.

Karena manusia makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain agar kebutuhannya saling tercukupi. Maka dari itu perlunya menjalin komunikasi yang baik antar masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Dalam dewan *Ensiklopedia Nasional Indonesia* menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan yang adil dan berdab.[19]

Toleransi (*tasamuh*) merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada.[20]

Toleransi menurut beberapa para ahli mempunyai banyak makna. Sebagaimana pendapat Heiler yang dikutip oleh Djam'annuri menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralisme agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan dan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.[21]

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapapun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan

---

[19]*Ensiklopedi Naional Indonesia,* (Jakarta: Cipta Aditya, 1991), hlm. 384.

[20]Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam,* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 64.

[21]Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengertian dan Obyek Kajian,* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 1998), hlm. 27.

berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.[22]

Perbedaan tidak dapat dipungkiri di dunia ini, di dalam perbedaan akan sangat diperlukan di dalamnya adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi.[23]

Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa damai. Toleransi menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dalam Islam toleransi tidak diperbolehkan dalam dua hal, yakni bidang akidah dan ibadah. Karena hal tersebut menyangkut persoalan yang tidak boleh dikompromikan.

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.[24]

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat *(ritual*) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya. Atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama

---

[22]Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama,* (Semarang: Fkub, 2009), hlm. 381-382.

[23]Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman,* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13.

[24]H.M Ali, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 80.

bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.[25]

Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tidak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan, baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.[26]

Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk, dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tidak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Toleransi dalam pengertian yang telah disampaikan, merupakan keyakinan pokok (akidah) dalam beragama, dapat dijadikan sebagai nilai dan norma. Dikatakan sebagai nilai toleransi merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Dan nilai toleransi akan sangat mempengaruhi masyarakat dan kebudayaan.

Demikian juga toleransi, dapat dijadikan suatu norma, yaitu suatu patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan seseorang menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.

---

[25]Said Agil Husen al-Munawar, *Fikih Hubungan,* hlm. 14.

[26]H. M Ali, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, hlm. 83.

Karena toleransi sudah dijadikan nilai dan norma, dan juga menyangkut sifat dan sikap untuk menghargai, pendapat, pendirian, pandangan, kebiasaan, kepercayaan dan kelakuan, dan lain-lain yang berbeda bahkan bertentangan dengan pendirian sendiri, maka sikap dan sifat sebagai nilai dan norma itu mesti disosialisasikan. Sikap dan sifat toleran ini perlu disosialisasikan agar setiap individu mampu mengamalkan dalam kehidupan nyata di masyarakat luas. Dalam lingkungan keluarga, kehidupan yang toleran harus disosialisasikan dari sejak dini terhadap anggota keluarga.[27]

Maka dari itu, sangatlah penting menumbuhkan sikap toleransi dari sejak dini. Kesadaran tentang pentingnya toleransi dalam bersosialisasi yang sudah tumbuh dari sejak dini, maka ketika seseorang tersebut sudah tumbuh dewasa akan tertanam sendiri di hatinya sikap toleransi antar umat beragama.

Islam sebagai sebuah agama wahyu, cukup jelas memberi tuntunan dan pedoman bagaimana hidup berdampingan secara harmonis dengan umat agama lain. Hal ini, sebagaimana terlihat dalam sejarah, telah diteladani oleh Rasulullah SAW, mengenai bagaimana sikap beliau memperlakukan tetangganya, Yahudi secara baik. Adapun di antara yang menjadi prinsip dasar dalam membangun kerukunan hidup umat beragama surat al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَفِرُوْنَ (١) لَآأَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ (٢) وَلَآ أَنْتُمْ عَبِدُوْنَ مَآأَعْبُدُ (٣) وَلَآأَنَاْ عَابِدٌ مَّاعَبَدْتُمْ (٤) وَلَآ أَنْتُمْ عَبِدُوْنَ مَآأَعْبُدُ(٥) لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ(٦)

> Katakanlah hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu

[27]Dikutip dari Sukini, *Toleransi Beragama,* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hlm. 24-25.

tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.[28]

Di kandungan surat al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum, di antaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya, dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.[29]

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

Dari hal ini maka toleransi antar umat beragama, sejatinya masing-masing agama harus saling memahami bagaimana ajaran konsep toleransi pada agama mereka, agar tercipta kerukunan antar agama tanpa bertentangan dengan ajaran yang diajarkan oleh agama itu sendiri, dan tanpa menyalahi aqidah agama masing-masing yang dianut.

2. Ciri Nilai

Charles F. Andrian dalam bukunya "*Political Life and Social Change*" mengatakan bahwa nilai mewakili konsep umum dari tujuan sah yang dikehendaki yang membimbing kegiatan melalui saluran tertentu (*values represent generalized concepts of the desireable, the legitimate ends which direct action in certain channels*).[30]

---

[28]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2004), hlm. 919.

[29]Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama, (Tafsir al-Qur'an Tematik),* (Jakarta: Departemen Agama, 2008), hlm. 83-86.

[30]Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat*, hlm. 378.

Adapun ciri-ciri nilai menurut Andrian, sebagai berikut:

Pertama, nilai adalah amat umum dan abstrak, yakni standar-standar preverensi atau pilihan yang luas.

Kedua, nilai adalah konseptual, tidak konkret: harus disimpulkan dari apa yang dikatakan atau dilakukan khalayak. Melalui wawancara secara lisan, kuesioner secara tertulis, pengamatan terhadap perilaku, dan pengkajian terhadap cerita rakyat, karya seni, dan musik, seorang cendikiawan sosial akan dapat menyimpulkan suatu nilai.

Ketiga, nilai menunjukkan dimensi "keharusan", dalam pengertian mempengaruhi pendekatan pribadi terhadap suatu objek dalam hubungannya dengan perilaku yang dibimbing moral.

Keempat, nilai menunjukkan perbedaan antar nilai sosial yang mempengaruhi dengan nilai pribadi yang khas. Agar berperilaku berdasarkan nilai-nilai tertentu, seseorang harus mempunyai keterampilan intelektual dan kesadaran untuk memahami maknanya dan memahami norma-norma yang berlaku.

Kelima, nilai menunjukkan ketidakajegan. Meskipun terdapat berbagai upaya, tidak pernah ada suatu masyarakat, di mana semua hubungan sosial secara ajeg menyatakan persamaan atau suatu nilai tertentu lainnya. Situasi seperti ini acapkali menimbulkan konflik sosial.

Keenam, nilai bersifat mapan. Suatu proses di mana nilai-nilai umum berubah sering memerlukan jangka waktu yang panjang. Dalam beberapa hal perubahan sosial terjadi sebelum terdapat perubahan nilai yang relevan.[31]

3. Umat Beragama

Kata agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dsb) dengan ajaran kebaktian

[31]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi,* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 379.

dan kewajiban-kewajiban yang bertahan dengan kepercayaan itu.[32] Yang berarti, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, agama yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep religi yang berasal dari bahasa latin *Religio* dan berakar pada kata kerja *ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Ummah (bahasa Arab), umat adalah sebuah kata dan frasa dari bahasa Arab yang berarti: "masyarakat" atau "bangsa". Kata tersebut berasal dari kata *amma-yaummu,* yang dapat berarti: "menuju", "maupun", atau "meneladani". Dari akar kata yang sama, berbentuk pula kata: *um* yang berarti "ibu", dan imam yang berarti "pemimpin".[33]

Jadi, umat beragama adalah hubungan antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain, meliputi hubungan verbal dan hubungan non verbal.

Dalam penelitian ini, agama yang dimaksud lebih ditekankan pada agama Islam dan Kristen. Sedangkan umat beragama dalam penelitian ini adalah hubungan satu agama dengan agama lainnya yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati dalam setiap keyakinan.

4. Bentuk-bentuk Toleransi dalam Agama

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman, oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. Said Agil al-Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi

---

[32]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 11.

[33]Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Mizan, 1996), hlm. 16.

statis adalah toleransi yang ingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi, dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[34]

Toleransi dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Toleransi terhadap Sesama Muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin.* Maka dari itu, di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih di antara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

b. Toleransi terhadap Non Muslim

Al-Qur'an melarang umat Islam untuk memaksa seseorang untuk menganut Islam. Karena seseorang menganut ajaran Islam harus didasari oleh rasa kesadaran secara ikhlas, pasrah, tunduk dan patuh. Karena stigma yang berkembang di kalangan sebagian intelektual bahwa Islam adalah agama yang dikembangkan dengan pedang dan kekerasan merupakan sebuah pandangan yang jelas keliru. Karena sesuai dengan namanya, Islam berarti selamat dan damai, maka Islam adalah agama yang menjadikan umatnya cinta perdamaian dan menyelamatkan manusia.

Sebenarnya pemaksaan agama terhadap seseorang jelas juga melanggarkan ajaran Islam itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah 256 sebagai berikut:

لَا اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ، قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ اْلغَيِّ، فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنٌ بِاللهِ فَقَدِاسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَاانْفِصَامَ لَهَا، وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

> Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh,

[34]Said Agil Husen al-Munawar, *Fikih Hubungan*, hlm. 14.

dia telah berpegang (teguh) kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[35]

Pada akhirnya, umat Islam terhadap non-Muslim bukan hanya dalam teori atau normatif saja, akan tetapi dipraktikkan sebagaimana dijelaskan dalam sejarah. Toleransi diletakkan dasar-dasarnya oleh Rasulullah SAW, berlanjut sampai saat ini.[36] Surat al-Baqarah ayat 213.

كَانَ النَّاسُ اُمَّةًوَّاحِدَةً، فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ، وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ، وَمَااخْتَلَفَ فِيْهِ اِلَّا الَّذِيْنَ اُوْتُوْهُ مِنْ بَعْدِمَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ، فَهَدَى اللهُ الَّذِيْنَ اَمَنُوْا لِمَااخْتَلَفُوْ فِيْهِ مِنَ الْحَقِ بِاِذْنِهِ، وَاللهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ اِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.[37]

Dari Ayat dalam surat al-Baqarah ayat 213 yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu:

1) Umat manusia memiliki satu kesatuan di bawah satu Tuhan;
2) Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi;
3) Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan di antara berbagai umat.[38]

---

[35]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 53.

[36]Abidin Nurdin, *Studi Agama Konsep Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan,* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2014), hlm. 235-237.

[37] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 41.

[38]Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism,* Terj. Satrio Wahano, *Beda tapi Setara,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 50.

Seperti sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa Islam adalah Agama yang penuh kasih sayang, antara sesama muslim dan terhadap non muslim. Maka dari itu sudah jelaslah dalam kehidupan beragama harus memperlakukan semua agama dengan baik.

Bentuk toleransi beragama yang diperintahkan Nabi kepada sesama kaum muslim maupun terhadap non muslim.

a) Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Setiap Agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran Agama itu adalah Tuhan yang Maha Sempurna, Tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan kedurhakaan manusia tidak akan pernah mempengaruhi ataupun menambah kesempurnaan dari Tuhan. Maka dari itu, sedemikian Besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama, dan karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun yang terselubung.[39]

b) Tidak memusuhi orang-orang non muslim

Allah SWT berfirman dalam surat al-Mumtahanah ayat 8 sebagai beriku:

لاَ يَنْهَكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْ كُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ، اِنَّ اللهَ يُحِبُّ اْلمُقْسِطِيْنَ

> Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung

[39]Liza Wahyuninto dan Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam al-Qur'an, Sejarah dan Pelbagai perspektif,* (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 99.

halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil".[40]

Islam adalah agama yang mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan di antara pemeluknya. Atas dasar itulah, maka semua jenis manusia, semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak untuk mendapat perlindungan. Mereka semua merasakan di dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan, yaitu ikatan kemanusiaan, yang tidak mengenal perbedaan hitam, putih, utara, selatan karena semua makhluk Tuhan dan berasal dari yang sama.[41] Jadi, sesama umat Tuhan tidak boleh adanya saling memusuhi antara umat yang satu dengan yang lain karena hal tersebut tidak diajarkan dalam agama apapun.

c) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia, baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan Rasulullah SAW akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW mengenai bersikap lembut kepada sesama manusia baik yang beragama Kristen atau Yahudi.[42]

d) Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasayarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong-menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada

---

[40]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 803.

[41]Sayid Qutb, *Masyarakat Islam,* (Bandung: al-Taufiq al-Maarif, 1978), hlm. 70.

[42]Yunus Ali al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin,* (Surabaya: Bungkul Indah, 1994), hlm. 5.

manusia. Tetapi selain itu, tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji dan dosa. Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوْا اللهَ، إِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

> Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.[43]

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa di dalam al-Qur'an Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar saling tolong-menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan kata *al-birr* (kebajikan). Dan tolong-menolonglah kalian dalam meninggalkan berbagai kemungkaran. Inilah yang dimaksud dengan takwa (dalam arti sempit, yakni menjaga untuk tidak melakukan kemungkaran). Dijelaskan pula bahwa manusia laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk saling menolong, tanpa membedakan jenis kelamin, agama maupun suku dan budaya. Dan tentunya tolong-menolong yang diperintahkan adalah tolong-menolong dalam hal yang baik.

5. Pandangan Islam tentang Toleransi

Toleransi juga diajarkan dalam agama Islam, bahkan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari misi agama Islam itu sendiri, yang mana Islam itu sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, ajaran toleransi itu sudah terkandung dalam penamaan Islam itu sendiri.

Dengan sesama manusia berlaku baik memang sangat dianjurkan oleh Islam. Begitu pula halnya dalam menyebarkan

[43]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 142.

agama Islam. Islam sudah dari dulu mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan/agamanya kepada orang lain.[44]

Keragaman adalah Sunnah Allah yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa, bahasa warna kulit, agama, keyakinan, dan lain sebagainya. Dari perbedaan ini, Allah memerintahkan agar kita saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memusuhi. Di manapun berada, kita akan selalu berhadapan dan bertemu dengan perbedaan serta keragaman. Sebagai manusia kita tidak akan pernah bisa mendapatkan kondisi yang ideal.[45]

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, budaya, adat-istiadat, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Allah SWT senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat dan sebagainya.

Toleransi dalam beragama bukan berarti seseorang hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seseorang akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan

---

[44]Dikutip dari Sukini, *Toleransi Beragama,* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hlm. 8.

[45]Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 78-79.

memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi yang ditawarkan oleh Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal dengan kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah SWT tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya, bahkan Islam sangat melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah "barang baru", tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.[46]

Islam sendiri melihat perbedaan di antara manusia sebagai anugerah Tuhan. Namun demikian, perbedaan benar-benar akan menjadi rahmat apabila pihak-pihak yang berbeda pendapat tetap saling menghargai, mengedepankan toleransi, tidak mengklaim kebenaran sebagai milik sendiri serta tidak melakukan penyesatan terhadap kelompok lain yang berbeda. Dalam konteks sejarah Islam, sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad SAW membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke kota Madinah, beliau segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di tempat tersebut. Pluralitas yang dihadapi Nabi, antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogeny dalam hal agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi, Nasrani, dan kaum Pagan. Melihat fenomena tersebut, Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan yang dilandasi oleh kemajemukan. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah.[47]

---

[46]Muhammad Yasir, "*Makna Toleransi dalam al-Qur'an",* dalam *Jurnal Ushuluddin Vol. XXII Nomor 2*, (2004), hlm. 171-172.

[47]Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 195.

Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku-suku dan kaum-kaum di kota Yatsrib, yang kemudian hingga saat ini berubah nama menjadi kota Madinah. Dokumen ini disusun secara jelas dan bertujuan untuk membangun sikap toleransi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah, baik muslim maupun non muslim.[48]

Dari adanya Piagam Madinah tersebut, Rasulullah SAW ingin membangun Negara Madinah serta membangun terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga Muslim dengan Non-muslin (*dzimmi).* Meskipun berbeda agama dan keyakinan, tetapi mereka sabagai warga negara yang sama memiliki hak yang juga sama, terutama yang berkaitan dengan perlindungan dan keamanan jiwa (hak untuk hidup), membela diri, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan perlakuan yang sama di depan hukum dan perundang-undangan. Di sisi lain, kaum dzimmi juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mempertahankan negara (bela Negara).[49]

Dari dokumen ini diketahui bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, bukan hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada mereka yang berbeda agama dan keyakinan.

Selain penjelasan dari al-Qur'an, masalah toleransi juga ditemui dalam hadits. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku Nabi sehari-hari dalam bergaul dengan pemeluk agama lain.

Di antara contoh perbuatan Nabi yang berkaitan dengan toleransi, misalnya pada suatu ketika datang menghadap beliau di Madinah beberapa orang delegasi Kristen dari Najran yang diketahui seorang pendeta besar. Delegasi itu Beliau sambut dengan cara yang sangat hormat. Beliau buka jubahnya dan dibentangkan di lantai untuk tempat duduk para tamunya itu,

---

[48]File:///C:/Users/Asus/Downloads/Documents/Sultan-Workshop-Toleransi-Beragama-Dalam-Islam-Kajian-Historis.Pdf

[49]Mahmud al-Syafrowi, *Assalamualaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam,* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), Cet 1, Hlm. 36.

sehingga mereka kagum terhadap penerimaan yang luar biasa sopannya.

Kemudian ketika datang waktu sembahyang mereka, sedang gereja tidak ada di Madinah, maka Nabi mempersilakan mereka sembahyang di Masjid Madinah menurut cara sembahyang mereka.

Dengan demikian, semakin jelaslah ajaran kerukunan dalam Islam, dan ajaran tersebut pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Begitu komprehensifnya ajaran Islam sehingga bagaimana membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga terjadi ketertiban dalam kancah kehidupan ini.[50]

Dalam berhubungan dengan sesama masyarakat, baik satu agama maupun berbentuk dalam berbagai macam perbedaan, al-Qur'an menjelaskan bahwa kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang menzalimi mereka.

Dalam hal ini terdapat beberapa hal konsep sikap toleran yang harus ditunjukkan sikap umat Islam, di antaranya:

1. Toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat.

a. Kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang menzalimi hak mereka.
b. Orang-orang kafir yang tidak menyatakan permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, dibolehkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dengan mereka.[51]

Allah SWT berfirman dalam surat al-Mumtahanah ayat 8-9:

لاَ يَنْهَكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْ كُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ، اِنَّ اللهَ يُحِبُّ اْلمُقْسِطِيْنَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena

[50]Dikutip dari Sukini, *Toleransi,* hlm. 9.

[51]http://kallolougi.blogspot.com/2011/03/toleransi-beragama-dalam-pandangan.html

agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.[52]

اِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْ كُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلَى اِخْرَاجِكُم اَنْ تَوَلَّوْهُمْ، وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولَئِكَ هُمُ الظَّلِمُوْنَ

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[53]

Maksud dari ayat tersebut, Islam diperbolehkan berbuat baik kepada mereka, hidup bermasyarakat dan bernegara dengan mereka selama mereka berbuat baik dan tidak memusuhi umat Islam dan selama tidak melanggar prinsip-prinsip terpenting dalam Islam.

Ayat ini juga menegaskan seyogianya harus dipisahkan antara perbedaan kepercayaan atau agama dengan interaksi sosial kita sehari-hari. Jika kita berlainan agama tidak serta-merta hubungan kita dengan yang berlainan agama menjadi renggang. Kerenggangan yang diakibatkan hal tersebut hakikatnya adalah pengingkaran terhadap ayat tersebut. Term adil pada ayat tersebut, dimaksudkan agar kita bersikap bijak dengan tidak berat sebelah dalam memilih kawan dalam bermasyarakat.[54]

Dengan ayat ini, Allah SWT memberi peringatan kepada umat Islam bahwa toleransi itu ada batasnya. Toleransi antar umat beragama tidak boleh dilaksanakan dengan kaum atau golongan yang memusuhi umat Islam karena agama dan mengusir orang-orang Islam dari kampung halamannya, kalau yang terjadi

---

[52]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 803.

[53] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 803.

[54]Amirulloh Syarbini, dkk., *al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Refleksi Cendikiawan Muslim Muda Untuk Perdamaian Bangsa,* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 43.

demikian, maka umat Islam dilarang untuk bersahabat dengan golongan tersebut.[55]

2. Manfaat toleransi hidup beragama dalam pandangan Islam.

a. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleransi perlu dikembangkan agar kita hidup rukun dan damai antar umat beragama.
b. Dalam masalah keimanan (aqidah) dan peribadatan (ibadah) kita berpegang pada keyakinan tanpa bergeser sedikitpun, tetapi tetap menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita.
c. Manusia diberi kebebasan untuk memilih agama atau keyakinan mana pun karena agama adalah hak asasi manusia. Akan tetapi, semua pilihan itu ada konsekuensinya. Manusia harus bertanggung jawab terhadap pilihannya tersebut.
d. Memperkokoh silaturrahmi dan menerima perbedaan salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturrahmi antar umat beragama dan menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya.[56]
e. Menghindari terjadinya perpecahan.

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardhi dalam kehidupan umat manusia ini.[57]

Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor

---

[55]Anita Khusnun Nisa, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam", dalam *Jurnal Studi Agama-agama Nomor 2,* (2016), hlm. 6.

[56]http://zhouletorjonk.blogspot.com/p/toleransi-menurut-pandangan-islam-dan.html

[57]Hamdan Farchan, *Pluralitas dan Potensi Konflik,* (Makalah Workshop Mediasi Konflik Tingkat Wilayah Jateng, Pati, 2005), hlm. 1.

penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia. Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleransi beragama, bahwa setiap penganut agama boleh melakukan ajaran dan ibadah agamanya dengan bebas tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi antar umat beragama dijadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturrahmi dan menerima adanya perbedaan. Dengan ini akan terwujud perdamaian, ketenteraman dan kesejahteraan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di samping itu pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang melihat sesuatu secara lebih mendalam tentang berbagai kondisi yang ada dan situasi yang muncul di masyarakat sehingga dapat memberikan nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik.

Adapun yang diteliti, yaitu nilai-nilai yang mendasari sikap toleransi antar umat beragama, baik dari aspek normatif maupun empirik. Bentuk toleransinya dapat ditunjukkan dengan kegiatan keagamaan yang ada di Kecamatan Lawe Sumur, kegiatan bersama atau hubungan kerjasama antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Kristen.

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan dengan melakukan studi pendahuluan terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono dalam karyanya yang berjudul *Statistika untuk Penelitian* menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteritas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[1]

Populasi ini mencakup seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Lawe Sumur yang berjumlah 7707.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti.[1] Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang dipelajari, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).[2]

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data-data yang valid. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri. Adapun jenis-jenis instrumen lain untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya dapat menunjang keberhasilan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Tujuan dari metode ini, yaitu untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap daerah yang diteliti, serta untuk mengetahui bentuk toleransi yang ada di Kecamatan Lawe Sumur.

---

[1]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2010)*,* hlm. 174.

[2]Sugiyonono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 118.

2. Wawancara *(Interview)*

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak langsung atau hubungan pribadi antara data (pewancara) dengan sumber data (responden). Wawancara langsung dilakukan dengan cara face to face, tentunya peneliti (pewancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hak-hak yang diinginkan (berkaitan dengan adanya nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur), dan jawabannya atas responden dicatat oleh pewancara.[3]

Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan warga Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara. Wawancara tersebut guna mendapatkan data dan menambah hubungan dalam menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dapat mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.[4] Teknik dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi (berupa dokumen yang menyangkut data tentang gambaran umum lokasi penelitian) yang diperoleh dari pengurus, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan foto[5] yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Setelah selesai menyusun teknik pengumpulan data yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian

---

[3]Rianto Andi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum,* (Jakarta: Granit, 2005), hlm. 72.

[4]Robert K Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode,* Terj. M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: Wali Pers, 2014), hlm. 104.

[5]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 71.

tahap dalam penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting.

1. Reduksi data, data yang diperoleh di lapangan secara langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data lalu laporan-laporan tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Display data, data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan tambahan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, diperlukan display data, yakni menyajikan data dalam bentuk matriks, network, cart, atau grafik. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam setumpal data.
3. Pengambilan kesimpulan data verifikasi, adapun data yang dapat dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara

Peneliti mengadakan penelitian di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten AcehTenggara. Untuk mengetahui letak geografis, maka peneliti akan memetakan wilayah yang akan menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung atau mempermudah menyelesaikan tugas akhir yang berkaitan dengan fokus agama dan perdamaian, yaitu tentang toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara.

Kecamatan Lawe sumur adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara, saat ini dipimpin oleh camat bernama Sudarmi, yang merupakan camat kelima. Kecamatan Lawe Sumur ini memiliki luas 36.88 km, dengan jumlah penduduk 7707.

Kecamatan Lawe Sumur mempunyai potensi pertanian yang berada di Kelurahan Buah Pala, Kute Lesung, Lawe Pasaran Tengku Mbelin, Lawe Perlak dan Penosan. Potensi lainnya, antara lain di bidang industri dan perdagangan umum.

Tabel 1.1
Batas Kampung

Perbatasan	Kecamatan
Sebelah Utara	Kecamatan Lawe Bulan
Sebelah Selatan	Kecamatan Bambel
Sebelah Barat	Kecamatan Babussalam
Sebelah Timur	Provinsi Sumatera Utara

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

Wilayah Kecamatan Lawe Sumur memiliki luas 36,88 km^2 yang terdiri dari 18 Desa dan tiga Kemukiman. Mayoritas lahan di Kecamatan Lawe Sumur dimanfaatkan untuk pemukiman dan persawahan atau perkebunan. Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat, seperti sarana peribadatan berupa masjid sebanyak enam masjid, musholla 18 dan satu gereja. Sarana pendidikan, antara lain: Taman Kanak-Kanak (3), Sekolah Dasar (3), Sekolah Menengah Pertama (2) dan Sekolah Menengah Akhir (1).

1. Jumlah Penduduk Kecamatan Lawe Sumur

Penduduk kecamatan Lawe Sumur terdiri dari umat Islam dan umat Kristen, adapun jumlah penduduk di Kecamatan Lawe Sumur terdiri dari:

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk di Kecamatan Lawe Sumur 2017

No	Nama Desa	Lk	Pr	Penduduk
1	Kuta Lesung	186	158	344
2	Berandang	363	398	761
3	Lawe Sumur	192	182	374
4	Terutung Megara Lawe Pasaran	197	174	371
5	Kisam Gabungan	352	354	706
6	Penosan	114	120	234
7	Kisam Kute Pasir	188	182	370
8	Buah Pala	340	330	670
9	Kute Bunin	193	199	392
10	Lawe Sumur Baru	150	155	305
11	Setia Baru	207	176	383
12	Lawe Perlak	130	118	248
13	Lawe Sumur Sepakat	205	189	394

14	Terutung Megara Baru	345	351	696
15	Lawe Pasaran Tengku Mbelin	165	132	297
16	Kisam Lestari	194	176	370
17	Kisam Kute Rambe	278	240	518
18	Tiger Miko	141	133	274

Sumber tabel: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

2. Keadaan Sosial Keagamaan

Bapak Eli Musriadi mengatakan, warga masyarakat Kecamatan Lawe Sumur adalah penganut agama yang fanatik. Fanatik artinya mencoba untuk beramal ibadah sebaik-baiknya terhadap agama yang dianutnya. Masyarakat tidak fanatik ke luar (agama lain). Oleh karena itu, semua warga pemeluk agama yang ada di Kecamatan Lawe Sumur mendirikan tempat-tempat ibadah agama masing-masing.[1]

Sarana dan prasarana peribadatan merupakan sesuatu yang penting dalam menunjang dan memudahkan masyarakat beragama dalam menunaikan ibadah. Adapun sarana dan prasarana Kecamatan Lawe Sumur sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jumlah Tempat Beribadah di Kecamatan Lawe Sumur

Nama Desa	M1	M2	G	P
Kuta Lesung	1	1	0	
Berandang	1	1	0	0
Lawe Sumur	1	1	0	0

[1]Wawancara dengan Eli Musriadi (50 tahun), masyarakat Desa Lawe Sumur Baru pada tanggal 7 Agustus 2018.

Terutung Megara Lawe Pasaran	0	2	0	0
Kisam Gabungan	1	0	0	0
Penosan	0	0	1	0
Kisam Kute Pasir	1	1	0	0
Buah Pala	0	1	0	0
Kute Bunin	0	1	0	0
Lawe Sumur Baru	0	1	0	0
Setia Baru	0	1	0	0
Lawe Perlak	0	1	0	0
Lawe Sumur Sepakat	0	1	0	0
Terutung Megara Baru	1	2	0	0
Lawe Pasaran Tengku Mbelin	0	1	0	0
Kisam Lestari	0	1	0	0
Kisam Kute Rambe	0	1	0	0
Tiger Miko	0	1	0	0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara
Keterangan: M1 (Masjid), M2 (Musholla), G (Gereja), P (Pura).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan tempat ibadah berjumlah 21, dengan rincian: enam Masjid, 18 Musholla, dan satu Gereja. Wawancara dengan bapak Edi Antoni mengatakan: Penduduk Kecamatan Lawe Sumur merupakan penduduk yang menjunjung tinggi akan adanya pluralisme dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama terhadap yang lain agama.[2]

Kehidupan antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur sangat harmonis antara satu dengan yang lain saling menghormati. Umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur mayoritas beragama Islam dengan jumlah 7473 orang atau 97% dari seluruh jumlah penduduk sebanyak 7707 orang berdasarkan agama yang dipeluknya. Walaupun sebagai mayoritas kehidupan

[2]Wawancara dengan Edi Antoni (65 tahun), Mukim Desa Lawe Polak pada tanggal 7 Agustus 2018.

masyarakat tersebut antara satu dengan yang lain agama sangat rukun di antara yang lain, baik mayoritas maupun minoritas. Umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur dapat dikatakan sebagai gambaran secara umum keadaan bangsa ini yang tersusun dari berbagai latar belakang agama.

Masyarakat Kecamatan Lawe Sumur sangat bertoleransi, tidak memandang agama baik itu umat Islam maupun Kristen. Hubungan umat Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari berjalam dengan baik, selama masing-masing umat menjaga dan mengedepankan sikap toleransi, maka hubungan antar umat beragama terjalin dengan damai. Kecamatan Lawe Sumur yang diduduki dengan agama yang berbeda-beda, meskipun masyarakatnya mayoritas muslim akan, tetapi tidak menjadi suatu persoalan atau ketakutan bagi umat non-muslim yang minoritas.

Zakiah Daradjat dalam bukunya, *Peranan Manusia dalam Kesehatan Mental* menjelaskan bahwa dapat disaksikan betapa besar perbedaan antara orang yang beriman yang hidup menjalankan agamanya dengan orang yang tidak beriman, atau acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketenangan batin, sikapnya selalu tenang.[3]

Dengan demikian, jelas bahwa bagi orang yang hidup beragama tidak akan merasakan cemas dan selalu tenang dalam kehidupannya.

3. Pendidikan

Aspek pendidikan, merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang wajib ada dalam seluruh lapisan masyarakat, dan hal ini ditegaskan dengan adanya program wajib belajar sembilan tahun yang diadakan pemerintah. Tujuan pendidikan tidak lain untuk mempertinggi derajat dan martabat manusia. Semakin

---

[3]Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 56.

tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi derajat, martabat dan kesejahteraannya.

M. Nasir Ali dalam bukunya, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* menjelaskan bahwa pendidikan adalah segala usaha mengembangkan nilai-nilai, menyampaikan nilai-nilai untuk dipakai si anak, sehingga ia menjadi orang yang pintar, baik, mampu hidup, berguna untuk masyarakat, yaitu nilai-nilai yang akan diambil oleh yang dididik sehingga ia dapat memiliki nilai. Nilai tersebut, baik pribadi itu berusaha sendiri mengajar nilai-nilai itu atau ia minta bantuan kepada orang lain.[4]

Pendidikan yang ada di Kecamatan Lawe Sumur dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 1.4
Jumlah rumah sekolah dan jumlah siswa-siswi

No	Sekolah	JS1	L	P	JS2
1	TK Negeri	0	0	0	0
2	TK Swasta	3	38	46	84
3	SD Negeri	3	177	179	356
4	SD Swasta	0	0	0	0
5	SMP Negeri	1	119	123	242
6	SMP Swasta	1	138	119	257
7	SMA Negeri	1	80	96	176
8	SMA Swasta	0	0	0	0
9	SMK Negeri	0	0	0	0
10	SMK Swasta	0	0	0	0

Sumber tabel: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara. Keterangan: JS1 (Jumlah Sekolah), L (Laki-Laki), P (Perempuan), JS2 (Jumlah Siswa).

Ditinjau dari segi fasilitas pendidikan, di Kecamatan Lawe Sumur sudah tersedia fasilitas pendidikan mulai jenjang Sekolah

[4]M. Nasir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 25.

Menengah Atas. Di Kecamatan Lawe Sumur terdapat 3 unit TK, SD/MI 3 unit, SMP/MTS 1 unit, SMA/MA 1 unit.

Pada tahun 2017, dari data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Tahun Ajaran 2016-2017 jumlah murid TK di Kecamatan Lawe Sumur sebanyak 84 siswa dan guru 10 orang, murid SD/MI sebanyak 356 siswa dan guru 28 orang, SMP/MTS sebanyak 499 siswa dan guru 36 orang dan murid SMA/MA sebanyak 176 siswa dan guru 18 orang.

4. Kegiatan-kegiatan Keagamaan di Kecamatan Lawe Sumur

a. Kegiatan Agama Islam di Kecamatan Lawe Sumur

Data tentang kegiatan agama Islam diperoleh dari hasil wawancara kepada salah satu pemuka agama yang ada di Kecamatan Lawe Sumur, yaitu bapak Abdul Kasim. Adapun data tentang kegiatan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Yasinan

Yasinan merupakan kegiatan keagamaan dengan membaca surat Yasin. Kegiatan Yasinan di Kecamatan Lawe Sumur sudah berlangsung sejak dulu, kegiatan Yasinan dilakukan pada hari Jumat pukul 14:00 WIB. Tempat pelaksanaanya secara bergilir di rumah warga.

2) TPA

Kegiatan TPA di Kecamatan Lawe Sumur sudah ada sejak dulu secara turun-menurun sampai saat ini. Kegiatan TPA dilaksanakan di Masjid, Meunasah, Balai Desa dan di rumah Teungku. Waktu pelaksanaanya setelah Shalat Dzuhur dan setelah Shalat Maghrib.

3) Pengajian Orang Tua

Pengajian untuk orang tua yang ada di Kecamatan Lawe sumur dilaksanakan sehabis Shalat Maghrib sampai tiba waktu masuk Shalat Isya. Penceramahnya yaitu Ustadz Abbas dan Ustadz Marhaban Husni yang terkenal sebagi seorang penceramah di Aceh Tenggara.

b. Kegiatan agama Kristen di Kecamatan Lawe Sumur

Data tentang kegiatan agama Kristen diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu warga yang beragama Kristen, yaitu Bapak Tabel Hutaean. Adapun data tentang kegiatan agama Kristen adalah sebagai berikut:

1) Kebaktian

Kebaktian merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan bagi umat Kristen di setiap hari Minggu. Di gereja Desa Penosan, kegiatan kebaktian dimulai pada pukul 08:00 WIB.

2) Ibadah Minggu Wage

Ibadah Minggu wage merupakan kegiatan keagamaan umat Kristen yang ada di Desa Penosan yang dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 14:30 WIB.

3) Ibadah Remaja

Ibadah remaja adalah perkumpulan remaja umat Kristen yang merupakan jama'ah di Gereja Desa Penosan, yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 16:00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di Gereja, mereka berlatih musik untuk acara kebaktian dan kegiatan lainnya.

B. Kehidupan Minoritas Umat Kristen di Kecamatan Lawe Sumur

Aceh Tenggara memiliki beragam suku, budaya dan agama. Salah satu agama yang ada di Aceh Tenggara adalah Kristen. Masyarakat yang beragama Kristen di Aceh Tenggara sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan masyarakat yang beragama Islam. Tempat tinggal juga tidak langsung bertetangga dengan umat Islam, melainkan memiliki Desa tersendiri. Walaupun demikian, kehidupan antar umat beragama di Aceh Tenggara tidak pernah ada konflik dan selalu saling menghormati antar umat beragama. Salah satu Desa yang dihuni oleh masyarakat Kristen adalah Desa Penosan, Kecamatan Lawe Sumur.

Kehidupan masyarakat umat Kristen di Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara dapat dikatakan secara umum

berprofesi petani dan pedagang, mereka sudah lama menetap di Desa Penosan, Kecamatan Lawe Sumur. Keseharian umat Kristen sama seperti halnya dengan umat Islam, pagi-pagi sudah berangkat bekerja dan bagi anak-anak pergi ke sekolah, mereka sangat bekerja keras dalam mencari nafkah dan rajin usaha. Kehidupam umat Kristen di Kecamatan Lawe Sumur sangat tenteram, aman dan damai. Bahkan lingkungan komplek mereka begitu rapi dan bersih.

Anak-anak umat Kristen umumnya juga bersekolah, di sekolah negeri yang sama dengan masyarakat yang beragama Islam. Baik anak-anak yang beragama Islam dan Kristen yang berada dalam satu sekolah tersebut memiliki hak yang sama dan tidak ada perbedaan, baik dalam pergaulan antar siswa maupun guru.

Walaupun terkadang sering terjadi gurauan antar anak-anak yang melibatkan agama. Tetapi ini tidak membawa hal yang serius. Dan menurut bapak Timo, hal itu juga diterima oleh anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah negeri Lawe Sumur. Bahkan demikian tak ada konflik serius yang terjadi antara orang tua mereka perihal pelecehan keyakinan tersebut.

C. Langkah-langkah Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu yang merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya hidup dalam bermasyarakat harus saling menghormati satu sama lain. Dalam menjalin kehidupan sosial, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam dinamika kehidupan akan ada suatu gesekan yang terjadi antar kelompok masyarakat. Baik yang berkaitan dengan agama atau suku. Dalam rangka menjalin persatuan dan kesatuan antar umat beragama, maka diperlukan sikap saling menghormati dan juga melindungi sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dan juga peperangan.

Maka dari itu, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Lawe Sumur, dari hasil wawancara dengan bapak Bukhari Sekedang di Kecamatan Lawe Sumur, dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen, yaitu di antaranya sebagai berikut:[5]

1. Dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama, maka harus saling menghormati dan menghargai penganut agama-agama lain.
2. Tidak memaksa suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain.
3. Membina kerukunan antar umat beragama.
4. Membina kerja sama dan toleransi antar umat beragama
5. Terciptanya keadaan di mana tidak ada pertentangan intern antar umat beragama, pertentangan antar umat beragama atau umat beragama dengan pemerintah.

Inilah poin-poin yang harus dibangun untuk menjaga agar tidak terjadinnya konflik dalam masyarakat yang berbeda agama agar keduanya saling akur dan mengarahkan kerukunan antar umat beragama.

Sedangkan ibu Nurmawati mengatakan, dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama harus saling menjaga silaturrahmi. Dan bagi agama Islam dan Kristen harus saling menghormati agama-agama lain dan tidak mengganggu tempat ibadah masing-masing agama. Jika hal ini sudah dilakukan oleh antar umat beragama, maka toleransi akan baik dan sifat menghargai akan terjaga.[6]

Pandangan bapak Rinto tentang langkah-langkah mewujudkan toleransi antar umat beragama, saling mendengarkan pendapat, yang mana orang yang berbeda pendapat itu harus saling

---

[5]Wawancara dengan Bukhari Sekedang (46 Tahun), masyarakat Desa Lawe Sumur Sepakat pada tanggal 14 Agustus 2018.

[6]Wawancara dengan Nurmawati (47 Tahun), masyarakat Desa Lawe Perlak pada Tanggal 6 Agustus 2018.

mendengar serta akur dalam memberikan tanggapan, jangan sampai hanya gara-gara berbeda pendapat toleransi di Kecamatan Lawe Sumur pecah belah. Dalam menjaga toleransi ini juga tidak membuat masalah-masalah yang tidak diinginkan, inilah yang harus dijaga dalam menstabilkan supaya yang berbeda agama harus akur keduanya.[7]

Menurut ibu Ambena, di Kecamatan Lawe Sumur selain penganut yang dominan beragama Islam juga adanya agama non muslim, meskipun demikian tidak pernah terjadi kesalahfahaman dalam agama dan saling membenarkan agama masing-masing. Kerukunan antar umat Islam dan Kristen tidak pernah saling mengganggu di antara kedua belah pihak terkait dengan agama yang dianutnya. Bahkan apabila ada acara pernikahan atau kematian umat non muslim juga turut menghadiri. Hubungan muslim dan non muslim di Kecamatan Lawe Sumur tidak pernah ada perselisihan antar umat beragama.[8]

Hubungan umat Islam dan Kristen yang ada di wilayah kekuasaannya tersebut belum pernah ada terjadi perselisihan, baik dalam segi bidang agama, peribadatan atau hal-hal yang mengganggu ketenangan hidup di kecamatan tersebut. Hal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari umat muslim dan non muslim hidup dengan baik-baik saja, tidak ada masalah agama yang dapat merusak hidup rukun di Kecamatan Lawe Sumur.

Berbicara tentang agama memang berbeda-beda, tetapi kehidupan sama sebagai manusia. Agama adalah kepercayaan masing-masing di dalam setiap agama sudah diajarkan hidup yang damai, tenteram dan rukun dalam segala hal, selagi tidak mengganggu dan diganggu.[9]

---

[7]Wawancara dengan Rinto (42 Tahun), masyarakat Desa Penosan pada tanggal 18 Agustus 2018.

[8]Wawancara dengan Ambena (85 Tahun), masyarakat Lawe Sumur pada tanggal 14 Agustus 2018.

[9]Wawancara dengan Tabel Hutaen (50 Tahun), Kepala Desa Kristen, Desa Penosan pada tanggal 25 Agustus 2018.

Menghargai antar sesama manusia sangat terjalin di Kecamatan Lawe Sumur karena mereka sangat menghargai hidup rukun. Kerukunan adalah hidup yang damai tidak ada rasa benci dan iri hati, saling menghargai dan menerima pendapat orang lain itulah yang diterapkan dalam masyarakat Kecamatan Lawe Sumur yang berbeda agama dan keyakinan.[10]

Menurut Ranti Pasaribu, salah satu warga non muslim yang ada di Kecamatan Lawe Sumur, mengatakan bahwa kehidupan antar umat beragama yang ada di Kecamatan Lawe Sumur sangat hidup rukun dan tenteram dengan umat beragama muslim dengan non muslim lainnya. Masyarakat Kecamatan Lawe Sumur yang masyarakatnya lebih banyak Islam sangat menghargai dan menghormati masyarakat non muslim.[11]

Ibu Intan Nuraini menambahkan lagi selama non muslim tersebut bisa menghargai masyarakat muslim, baik dalam bidang agama, adat yang berbeda, status sosial dan tidak mengganggu hak-hak muslim. Dia yakin bahwa masyarakat Kecamatan Lawe Sumur yang muslim akan lebih menghormati dan menghargai hak-hak non muslim yang ada di Kecamatan Lawe Sumur.[12]

Menurut pendapat penulis, toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembati kesenjangan budaya, sehingga tercapai kesamaan sikap dan toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Seperti halnya dalam mewujudkan toleransi yang terjadi di Kecamatan

---

[10]Wawancara dengan Naila Pauziah (23 Tahun), masyarakat Desa Lawe Sumur Baru pada tanggal 10 Agustus 2018.

[11]Wawancara dengan Ranti Pasaribu (53 Tahun), masyarakat Desa Penosan pada tanggal 18 Agustus 2018.

[12]Wawancara dengan Intan Nuraini (23 Tahun), masyarakat Desa Tebunin pada tanggal 6 Agustus 2018.

Lawe Sumur tersebut tidaklah lepas dari pola interaksi yang terbangun oleh masyarakat tersebut.

Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan dan untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampur-adukkan. Jadi, sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati. Itu akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib dan damai.

D. Peran Tokoh Masyarakat dalam Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama

Tokoh masyarakat menurut Soerjono Soekanto adalah sosok atau seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan yang didasarkan kepribadian individu yang bisa diandalkan.[13]

Tokoh masyarakat yang berperan di sini adalah Kepala Desa, Teungku Imam, Ulama atau Guru pengajian dikarenakan Ulama merupakan panutan dalam segala hal yang menyangkut tentang kehidupan, baik secara duniawi maupun ukhrawi bagi setiap masyarakat yang berada di Kecamatan Lawe Sumur.

Faktor pendukung terwujudnya toleransi antar umat beragama adalah aktifnya tokoh masyarakat menjadi faktor utama terbinanya kerukunan umat beragama karena selalu mensosialisasikan hal-hal yang bisa memecah belah umat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Edi Antoni, yaitu:

Patut disadari bahwa kondisi masyarakat yang majemuk kapan saja dapat memicu terjadinya konflik. Untuk itu perlu senantiasa membangun, mempertahankan, memperkuat dan melestarikan toleransi umat beragama dengan melibatkan tokoh-

[13]Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 172.

tokoh masyarakat untuk berupaya melakukan sosialisasi terwujudnya masyarakat yang harmonis.[14]

Sedangkan bapak Kasonji Adnan memberikan pendapatnya mengenai peran tokoh masyarakat dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama, yaitu:

Toleransi merupakan keharusan sosial yang menjadi salah satu pilar dalam pembangunan. Oleh karena itu, semua umat beragama mempunyai tugas untuk selalu menjaga kedamaian dan kerukunan. Peran tokoh masyarakat sangat sentral dalam mengampanyekan kerukunan di tengah masyarakat yang bisa dimulai dari kerukunan internal umat beragama itu sendiri.[15]

Wawancara dengan Tabel Hutahean bahwa tokoh masyarakat perlu menciptakan kerukunan antar umat beragama, interumat beragama dan antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur dapat tercipta melalui upaya membangun budaya toleransi antar umat beragama. Tokoh masyarakat harus mampu membangun kesadaran atas perbedaan agama sehingga terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam beragama.[16]

Untuk menyatukan umat yang telah mengalami kekacauan atau konflik, maka dari pihak masyarakat mengambil sikap dengan mengumpulkan semua orang yang terlibat dalam masalah tersebut sehingga adanya kejelasan dari semua pihak tentang apa yang ingin dicapai, langkah-langkah ini memang sudah bagus untuk selalu diterapkan jika ada masalah atau konflik yang terjadi.

Menurut bapak Asbullah mengatakan:

Kalau ada masalah yang terjadi utamanya pertentangan antar sesama penganut agama, maka tokoh masyarakat setempat memberikan solusi agar tidak terulang lagi hal-hal tersebut. Tapi

---

[14]Wawancara dengan Edi Antoni (65 Tahun), Tokoh Masyarakat, Desa Lawe Polak pada tanggal 10 Agustus 2018.

[15]Wawancara dengan Kasonji Adnan (29 Tahun), Sekretaris Kelurahan Lawe Polak pada tanggal 11 Agustus 2018.

[16]Wawancara dengan Tabel Hutahean (50 Tahun), Kepala Desa Penosan pada tanggal 25 Agustus 2018.

jika hal seperti itu belum bisa mendamaikan, maka pihak pemerintah yang mengatasinya. Pemerintah selalu turun tangan untuk mendamaikan mereka. Yang seperti ini perlu pengawasan pemerintah karena kalau sampai terjadi secara besar-besaran, maka akibatnya juga akan sangat besar dan berbahaya.[17]

Agar toleransi antar umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, maka perlu memperhatikan upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan secara mantap dalam bentuk:

1. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif, dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern umat beragama dan antar umat beragama.
2. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
3. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian di atas mengindikasikan bahwa peran tokoh masyarakat sangat mendukung terjadinya kerukunan umat beragama, adanya sosialisasi dari tokoh masyarakat tentang hidup damai sangat diinginkan masyarakat pada umumnya.

E. Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama

Keterkaitan antara tokoh agama dan masyarakat, yaitu tokoh agama adalah panutan dan pembina masyarakat. Tokoh agama memiliki kedudukan dan status sosial lebih tinggi dalam masyarakat, sehingga tokoh agama dihormati oleh masyarakat. Posisi tokoh agama dalam masyarakat adalah sebagai pemimpin,

[17]Wawancara dengan Asbullah (38 Tahun), Kepala Desa Berandang pada tanggal 15 Agustus 2018.

kepemimpinannya bukan hanya sebatas wilayah agama, tetapi mencakup seluruh kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks sosial, keberadaan agama mengemban dua fungsi sekaligus, yaitu memupuk persaudaraan dan memicu perpecahan.[18]

Maka dari itu, pentingnya keterlibatan tokoh atau pemimpin agama dalam aspek pembangunan rohaniah adalah hal yang tak bisa terhindarkan. Tokoh agama sebagai perantara seseorang untuk memperdalam dan memahami kepercayaan yang diyakininya. Sebut saja beberapa peran pemimpin agama yaitu, sebagai motivator, pembimbing moral, dan sebagai mediator.[19]

Sebagai motivator seorang tokoh agama dengan keterampilan dan kharisma yang dimilikinya mampu memberikan dorongan-dorongan sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik-konflik yang muncul di masyarakat. Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama, peran tokoh agama dalam pembinaan toleransi beragama adalah pencegahan dan penghentian terhadap konflik berbasis agama, mengetahui peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membina toleransi umat beragama sehingga tidak terjadi konflik berbasis agama. Selain itu, dengan bekal ilmu yang dimiliki tokoh agama mampu memberikan arahan-arahan etika yang baik kepada jamaahnya. Etika adalah ekspresi atau pernyataan dari apa yang terpendam dalam hati atau dari seseorang dan sekaligus menentukan tingkah lakunya secara nyata terhadap sesamanya.[20]

Apabila tokoh agama bisa secara aktif dan intensif dalam memberikan siraman rohani akan tuntunan agama secara internal ataupun eksternal, maka sudah barang tentu akan terwujudnya

---

[18]Hendro Puspito, *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 151.

[19]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 138.

[20]Olf Schumann, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan,* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hlm. 311.

kerukunan antar umat beragama. Sejatinya keberadaan tokoh agama dalam kelompok masyarakat yang beragam keagamaannya sangat berpengaruh terhadap penciptaan kerukunan antar umat beragama, tokoh agama menjadi media komunikasi antara masyarakat dengan elit penguasa maupun antar tokoh agama lain.

Gambaran masyarakat di kawasan Kecamatan Lawe Sumur yang majemuk tersebut dikembangkan suasana yang harmoni dalam kehidupan umat beragama. Di mana tercipta suasana kehidupan beragama dari umat dan pemeluk agama yang plural yang serasi dalam kehidupan bangsa dan agama-agama yang berbeda dapat diamalkan oleh pemeluknya tanpa berbenturan satu dengan yang lainnya.[21]

Menurut Abdul Kasim, mengenai peran tokoh agama dalam toleransi antar umat beragama, yaitu toleransi antar umat beragama akan bisa terlaksana dengan baik bila semua pimpinan agama dan umatnya masing-masing mau menahan diri dan tidak merasa lebih hebat dari umat lainnya. Namun apabila pemaksaan kehendak dan superior, maka hal itulah yang membuat tidak rukunnya umat beragama. Bukankah kata rukun itu bermakna "satu hati" untuk saling menghargai dan menghormati yang lain.[22]

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama Kristen Kecamatan Lawe Sumur, toleransi umat beragama penting untuk saling mendorong, sebab meskipun secara umum kehidupan umat beragama tampaknya kondusif, yang antara lain ditunjang oleh keberadaan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berasal dari kaum intelektual, peran tokoh agama adalah penghentian konflik berbasis agama. Selain itu, peran tokoh agama adalah membangun

---

[21]Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan & Praktis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), hlm. 60.

[22]Wawancara dengan Abdul Kasim (60 Tahun), Tokoh Agama Umat Islam Desa Lawe Polak pada tanggal 15 Agustus 2018.

kembali interaksi sosial setelah konflik pemeliharaan kedamaian rukun dalam masyarakat, taat hukum dan undang-undang.[23]

Dari uraian di atas mengungkapkan bahwa kedamaian bagi masyarakat mewujudkan harmoni antar setiap pemeluk agama. Ketika masyarakat masih saling menghargai, maka konflik antar umat beragama pun tidak akan terjadi.

Menurut bapak Abdurrahim mengenai peran tokoh agama dalam toleransi beragama, adalah toleransi umat beragama penting untuk selalu didorong, sebab meskipun secara umum kehidupan umat beragama tampaknya kondusif, yang antara lain ditunjang oleh keberadaan tokoh agama yang berasal dari kaum intelektual. Peranan tokoh agama juga dapat menghentikan konflik berbasis agama. Selain itu, peran tokoh agama adalah membangun kembali interaksi sosial setelah konflik pemeliharaan kedamaian, rukun dalam masyarakat, taat hukum dan perundang-undangan.[24]

Kedamaian, keharmonisan, kenyamanan hidup merupakan prasyarat umum karena dibutuhkan oleh masyarakat demi ketenteraman dan kesejahteraan. Menurut bapak Mintan Br Hutagoal dalam menjaga kerukanan adalah:

Toleransi antar umat beragama akan bisa terlaksana dengan baik bila semua pemimpin agama dan umatnya masing-masing mau menahan diri dan tidak merasa lebih hebat dari umat lainnya. Namun apabila pemaksaan kehendak dan merasa superior, maka hal itulah yang membuat tidak bertoleransi umat beragama. Bukankah kata toleransi itu bermakna ‘saling menghormati’ untuk saling menghargai.

Bapak Riano juga memberikan pandangan dalam pembinaan toleransi beragama di Kecamatan Lawe Sumur. Menurutnya:

---

[23]Wawancara dengan St Barlansiahaan (63 Tahun), Tokoh Agama Umat Kristen Desa Penosan pada tanggal 10 Agustus 2018.

[24]Wawancara dengan Aburrahim (73 Tahun), Tokoh Agama Umat Kristen Desa Lawe Sumur Sepaka pada tanggal 18 Agustus 2018.

Tokoh agama selalu turut terlibat membantu kami jika ada masalah-masalah keagamaan dan apabila ada masalah yang berskala besar, maka kami undang pemerintah untuk datang mengatasi masalah tersebut. Sudah menjadi komitmen pemerintah agar selalu dipanggil ketika ada masalah di masyarakat, apalagi mengatakan atas nama agama.[25]

Dari uraian di atas mengungkapkan bahwa kedamaian bagi masyarakat mewujudkan harmoni antar setiap pemeluk agama. Ketika masyarakat masih saling menghargai, maka konflik dalam pun tidak akan terjadi. Selain dari peran tokoh agama, maka pemerintah juga sangat penting dalam mendukung terwujudnya toleransi umat beragama.

F. Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai merupakan etika atau akhlak dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai etika sangat ditekankan dalam kehidupan sosial sehingga terjadi harmonisasi antar sesama. Nilai ini pula yang terjadi dalam kehidupan umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur, yang mana kecamatan hidup bersosial dari dua agama, yaitu agama Kristen dan agama Islam.

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu/manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, salah satunya adalah perbedaan kepercayaan/agama.

Dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama maupun ras. Dalam

[25]Wawancara dengan Riano (64 Tahun) penduduk masyarakat, Desa Penosan. Pada tanggal 10 Agustus 2018.

rangka menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian.

Dalam kehidupan berbangsa dan beragama, bahwa rakyat Indonesia harus menghargai dan menghormati pemeluk agama lain untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis antar sesama pemeluk agama.

Dari hasil penelitian, baik dari wawancara maupun dari observasi yang peneliti lakukan. Maka peneliti menemukan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur sebagai berikut:

1. Memahami setiap perbedaan.
2. Sikap saling tolong-menolong antar sesama umat yang tidak membedakan suku, agama, budaya maupun ras.
3. Rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama umat manusia.
4. Melakukan bakti sosial, seperti memperbaiki tempat-tempat umum dan membersihkan jalan-jalan desa.
5. Membantu korban kecelakaan lalu-lintas.
6. Menolong orang yang terkena musibah atau bencana alam.
7. Saling menghormati saat melaksanakan ibadah di tempat yang berbeda.
8. Tidak mencela, menghina atau menebar kebencian antar umat beragama.
9. Tidak mempengaruhi untuk memaksakan kehendak masuk ke dalam agama lain.

Nilai toleransi di atas adalah sikap umum yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat, hidup saling berdampingan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sesama umat Islam, melainkan dengan agama yang lainnya juga dalam hal ini agama Kristen.

Dengan adanya nilai-nilia toleransi di Kecamatan Lawe Sumur, maka kehidupan beragama di masyarakat sangat sejuk,

damai dan penuh dengan toleransi sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur sangat baik karena belum pernah terjadi perselisihan, baik dalam bidang agama, peribadatan atau hal-hal yang mengganggu ketenangan hidup dan tidak ada masalah agama yang dapat merusak kerukunan. Adanya sikap toleransi dan kemanusiaan yang terjalin erat di kalangan masyarakat Kecamatan Lawe Sumur terlihat dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya interaksi sosial yang berjalan dengan lancar dan senantiasa menimbulkan sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan, baik yang telah dilaksanakan maupun dalam program masing-masing yang direncanakan oleh masyarakat dalam rangka peningkatan dan pengembangan terhadap nilai-nilai toleransi dari ajaran agama yang mereka yakini. Walaupun dari masing-masing agama yang ada di Kecamatan Lawe Sumur mempunyai kegiatan tersendiri, namun keharmonisan dan kerukunan yang bersifat sosial tetap mereka jaga, sehingga keselarasan dan sifat toleransi yang konsekuen tetap berjalan dengan baik. Hal ini didorong oleh kesadaran pribadi dan dibarengi oleh ajaran-ajaran agama yang sudah ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hubungan masyarakat Islam dan masyarakat Kristen di Kecamatan Lawe Sumur sangat toleran, menerima perbedaan dalam hal kehidupan, tapi tidak dalam hal keagamaan. Permasalahan tentang keagamaan tidak terlalu dipermasalahkan bagi mereka umat non muslim, yang terpenting bagi kehidupan mereka sehari-hari saling menghargai dan tidak

mengganggu satu sama lain, sebab keduanya menyadari bahwa kebersamaan merupakan sarana atau ruang gerak bagi manusia dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Sikap kerberagamaan masyarakat Kecamatan Lawe Sumur memperlihatkan toleransi dalam kehidupan berdampingan, sikap masyarakat Islam terhadap penganut Kristen sangat toleran dan menerima perbedaan. Dalam hal ini toleransi dalam muamalah, tetapi tidak ada toleransi dalam hal aqidah dan ibadah atau teologi.

Adapun nilai-nilai yang diterapkan masyarakat Kecamatan Lawe Sumur demi mempertahankan toleransi antar umat beragama sebagai berikut:

1. Memahami setiap perbedaan.
2. Sikap saling tolong-menolong antar sesama umat yang tidak membedakan suku, agama, budaya maupun ras.
3. Rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama umat manusia.
4. Melakukan bakti sosial, seperti memperbaiki tempat-tempat umum dan membersihkan jalan-jalan desa.
5. Membantu korban kecelakaan lalu-lintas.
6. Menolong orang yang terkena musibah atau bencana alam.
7. Saling menghormati saat melaksanakan ibadah di tempat yang berbeda.
8. Tidak mencela, menghina atau menebar kebencian antar umat beragama.
9. Tidak mempengaruhi untuk memaksakan kehendak masuk ke dalam agama lain.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian di atas, penulis menyadari bahwa dari hasil penelitian Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari kuranganya kemampuan dan keterbatasan peneliti yang masih dalam tahap awal dalam melakukan penelitian, tetapi hal ini

merupakan tahap untuk proses belajar, di mana nantinya akan terus berusaha agar menjadi lebih baik dan sempurna.

Karya seseorang dikatakan baik apabila telah memenuhi kesempurnaan dalam karya ilmiahnya. Dari hasil tulisan Skripsi yang telah penulis tulis, penulis menyadari bahwa tidak terlepas akan banyaknya kritik dan saran yang diterima. Berdasarkan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka untuk tetap menjaga kerukunan beragama, oleh karena itu penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada Umat Islam maupun pemeluk agama lain di Kecamatan Lawe Sumur marilah pertahankan dan berusaha meningkatkan toleransi yang telah ada agar kerukunan beragama semakin tampak.
2. Kepada Umat Islam marilah mempelajari dan menghayati lagi ajaran agama, khususnya tentang toleransi yang wujudkan tidak sampai mengotori kemurnian Aqidah Islamiyah.
3. Untuk menjaga agar keberagamaan masyarakat Kecamatan Lawe Sumur tidak menimbulkan konflik dari segi pekerjaan, pendidikan, mata pencarian, agama dan juga adat-istiadat, sebaiknya seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat dan meningkatkan kegiatan sosial dalam kerjasama antar umat beragama yang ada di Kecamatan Lawe Sumur.
4. Untuk menjaga toleransi antar umat beragama sebaiknya seluruh masyarakat bersatu untuk menjaga toleransi dengan saling menghargai satu sama lain dan melakukan komunikasi dalam hidup bermasyarakat. Melakukan dengan sering maka akan tetap menjaga toleransi antar umat beragama dengan meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang berbau komunikasi dan kebersamaan, seperti berkumpul dengan warga atau rapat dengan warga akan menimbulkan suasana yang damai dan tenteram serta terciptalah kerukunan.

Penulis menyadari bahwa kajian ini masih terbilang singkat dengan segala kekurangan yang terlihat di sana-sini. Namun,

setidaknya penulis berharap kajian ini bisa menjadi awal untuk kajian-kajian selanjutnya tentang toleransi, khususnya nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur sehingga penelitian yang serupa dapat diteruskan dalam lingkup yang lebih besar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Sumber Buku:

Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.

Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman.* Jakarta: Buku Kompas, 2001.

Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia, 2007.

Ali, HM, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik.* Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Ali, Nasir M. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Mutiara, 1979.

_____.*Fikih Hubungan Antar Agama* Jakarta: Departemen RI, 1980.

Andi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum.* Jakarta: Granit, 2005.

Arifinsyah. *Al-Qur'an dan Harmonitas Antar Iman.* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

_____. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiram dan Kepercayaan Manusia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Departemen Agama RI. *Hubungan Antar Umat Beragama: Tafsir Al-Quran Tematik.* Jakarta: Departemen Agama, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

_____. dkk. *Perbandingan Agama 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

_____. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1980.

Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengertian dan Obyek Kajian.* Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998.

Effendy, Uchjana Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

Ensiklopedi Naional Indonesi. Jakarta: Cipta Aditya, 1991.

Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Helmanita, Karlina. *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: Arab Dialog Lintas Agama.* Jakarta: PBB UIN Pusat Bahasan dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.

Hoeve, Van. *Ensiklopedia Indonesia.* Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis.* Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Manusia.* Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.

Lubis, Ridwan. *Meretas Wawasan & Praktis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Paramadina, 1992.

Al-Mukhdor, Yunus Ali. *Toleransi Kaum Muslimin.* Surabaya: Bungkul Indah, 1994.

Al-Munawar, Said Agil Husen. *Fikih Hubungan Antar Agama.* Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 2008.

Nurdin, Abidin. *Studi Agama Konsep Islam terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan.* Denpasar: Pustaka Larasan, 2014

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika.* Bandung: Yayasan Piara, 1997.

Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Karisius, 1984.

Rohmat, *Tinjauann Multikultural dalam Pendidikan Islam.* Purwokerto: STAIN Press, 2004.

Sachedina, Abdul Aziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism,* terjemahan Satrio Wahano: *Beda Tapi Setara.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Sayid Qutb. *Masyarakat Islam.* Bandung: al-Taufiq al-Maarif, 1978.

Schuman, Olf. *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan.* Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* Bandung: Mizan, 2001.

Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Mizan, 1996.

Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, Yogyakarta: APD, 1992.

Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyonono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Syafrilsyah, *Sosio-Religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama.* BandaAceh: Fakultas Ushuluddin, 2015.

al-Syafrowi, Mahmud. *Assalamualaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Syarbini, Amirulloh dkk. *al-Qura'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Refleksi Cendikiawan Muslim Muda Untuk Perdamaian Bangsa.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.

Syarifuddin. *Agama Konflik dan Kerukuan: Solusi Mencapai Dialog Menuju Jalan Damai.* Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.

Tharaba, Tharaba dan Moh Padil. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Malang: Drean litera, 2015.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama.* Semarang: Fkub, 2009.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naional, 2008.

Wahano: *Beda tapi Setara.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Wahyuninto, Liza dan Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam al-Quran, Sejarah dan Pelbagai Perspektif*. Malang: UIN Press, 2010.

Yasin, Taslim HM. *Kerukunan Umat Beragama: Aktualisasi Ragam Varian Umat Beragama di Indonesia.* Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.

_____. *Membumikan Ajaran Islam.* Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.

Yin, Robert K. *Studi Kasus, Desain dan Metode.* Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Wali Pers, 2014.

Zuhdi, Mashfuk. *Studi Islam.* Jakarta: Grafindo Persada, 1993.

Sumber Jurnal:

Mawarti, Sri. 'Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam', dalam Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama No 1, (2017): 80.

Nisa, Khusnun Anita. 'Kajian Kritis tentang Toleransi Beragama dalam Islam', dalam Jurnal Studi Agama-agama. Nomor 2, (2016): 6.

Yasir, Muhammad. Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an, dalam Jurnal Ushuluddin. Nomor 2, (2004): 171-172.

Sumber Website:

file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/SULTANWORKSHOP-TOLERANSI-BERAGAMA-DALAM-ISLAM-KAJIAN-HISTORIS.pdf

http://kallolougi.blogspot.com/2011/03/toleransi beragama dalam pandangan.html

http://zhouletorjonk.blogspot.com/p/toleransi-menurut-pandangan-islam-dan.html

PEDOMAN WAWANCARA

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Ini Dengan Jujur dan Tepat

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu dengan bertoleransi antar umat beragama?
2. Bagaimana toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur?
3. Bagaimana bapak/ibu mempertahankan toleransi antar umat beragama?
4. Bagaimana cara agama Islam/Kristen mengedepankan rasa cinta sesama manusia?
5. Bagaimana ke depannya bapak/ibu untuk menjaga kerukunan antar umat beragama?
6. Apakah pernah ada perselisisihan antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur?
7. Bagaimana peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama?
8. Bagaiamana sosialisasi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sumur?
9. Umat Kristen sebagai minoritas, apakah pemerintah adil dalam memperlakukan umat Kristen sebagai warganya?
10. Bagaimana cara pandang agama Kristen tentang agama lain?

Gambar 1.1 : Wawancara dengan masyarakat (agama Kristen)

Gambar 1.2 : Wawancara dengan Kepala Desa (agama Kristen)

Gambar 1.3 : Wawancara dengan masyarakat (agama Islam)

Gambar 1.4 : Wawancara dengan Tokoh masyarakat (agama Kristen)

Gambar 1.5 : Wawancara dengan Tokoh agama (Kristen)

Gambar 1.6 : Wawancara dengan remaja-remaja (agama Islam)

Gambar 1.7 : Wawancara dengan masyarakat (agama Islam)

Gambar 1.8 : Wawancara dengan masyarakat (agama Kristen)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1944/Un.08/FUF/KP.00.4/12/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang:
a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, *dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi* mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama: Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag	Sebagai Pembimbing I
b. Drs. Miskahuddin, M. Si	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Widia Yohana
NIM : 140301002
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Luwe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Desember 2017
Dekan,

Lukman Hakim

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIAR-RANIRY BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN

No: B-143/Un.08/AFI/Kp.00.9/07/2018

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama	: Widia Yohana
NIM	: 140301002
Pekerjaan	: Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul ***Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara.*** Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 30 Juli 2018
Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam,

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
KECAMATAN LAWE SUMUR
Jln. Lawe Sumur – Pasar Baru E-Mail: Lawe sumuragara@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 410/479../LS/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Camat Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **WIDIA YOHANA**
NIM	: 140301002
Semester	: VIII (Delapan)
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Universitas	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat	: Jln. Tengku Glee Inem, Lamduro, Darussalam, Aceh Besar

Benar telah melakukan penelitian terhitung mulai Tanggal 06 Agustus s/d 07 September 2018 di Desa Lawe Polak, Lawe Sumur Baru, Panosan dan Berandang, untuk penyelesaian Skripsi yang berjudul ***Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara.***

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lawe Sumur, 17 September 2018
CAMAT LAWE SUMUR
KABUPATEN ACEH TENGGARA,

PEMERINTAH ACEH TENGGARA CAMAT LAWE SUMUR

ARMI, S.P
Penata TK.I
NIP. 19681031 198709 1 001

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE LAWE SUMUR BARU
KECAMATAN LAWE SUMUR

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 149 / SKP/K-LSB/2018

Pengulu Kute Lawe Sumur Baru Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **WIDIA YOHANA**
NIM	: 140301002
Semester	: VIII (Delapan)
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Universitas	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat	: Jln. Tengku Glee Inem, Lamduro, Darussalam, Aceh Besar

Benar telah melakukan penelitian terhitung mulai Tanggal 06 Agustus s/d 07 September 2018 di Desa Lawe Sumur Baru Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara, untuk penyelesaian Skripsi yang berjudul ***Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara.***

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lawe Sumur Baru, 15 September 2018
Pengulu Kute,

ABD. AZIM

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE LAWE POLAK
KECAMATAN LAWE SUMUR

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor 174/ SKP/K-LP/2018

Pengulu Kute Lawe Polak Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **WIDIA YOHANA**
NIM	: 140301002
Semester	: VIII (Delapan)
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Universitas	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat	: Jln. Tengku Glee Inem, Lamduro, Darussalam, Aceh Besar

Benar telah melakukan penelitian terhitung mulai Tanggal 06 Agustus s/d 07 September 2018 di Desa Lawe Polak Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara, untuk penyelesaian Skripsi yang berjudul ***Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara.***

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lawe Polak, 15 September 2018
Pengulu Kute,

JAMUDIN

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA

PENGULU KUTE BERANDANG

KECAMATAN LAWE SUMUR

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 130/ SKP/K-BRD/2018

Pengulu Kute Berandang Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **WIDIA YOHANA**
NIM	: 140301002
Semester	: VIII (Delapan)
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Universitas	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat	: Jln. Tengku Glee Inem, Lamduro, Darussalam, Aceh Besar

Benar telah melakukan penelitian terhitung mulai Tanggal 06 Agustus s/d 07 September 2018 di Desa Berandang Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara, untuk penyelesaian Skripsi yang berjudul ***Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara.***

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Berandang, 15 September 2018

Pengulu Kute,

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU
Kute Berandang

ASBULLAH

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA

PENGULU KUTE PANOSAN

KECAMATAN LAWE SUMUR

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 218 / SKP/K-PNS/2018

Pengulu Kute Panosan Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **WIDIA YOHANA**
NIM	: 140301002
Semester	: VIII (Delapan)
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Universitas	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat	: Jln. Tengku Glee Inem, Lamduro, Darussalam, Aceh Besar

Benar telah melakukan penelitian terhitung mulai Tanggal 06 Agustus s/d 07 September 2018 di Desa Panosan Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara, untuk penyelesaian Skripsi yang berjudul ***Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lawe Sumur, Kabupaten Aceh Tenggara.***

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panosan, 15 September 2018
Pengulu Kute,

TABEL HUTAHAEN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. **Identitas Diri:**

Nama	: Widia Yohana
Tempat/Tanggal Lahir	: Lawe Sumur, 17 Mei 1996
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan/NIM	: Mahasiswa/140301002
Agama	: Islam
Kebangsaan/Suku	: Indonesia
Asal	: Aceh Tenggara

2. **Orang Tua/Wali:**

Nama Ayah	: Bahagia Surbakti
Pekerjaan	: Tani
Nama Ibu	: Zus Sari Alena
Pekerjaan	: Tani

3. **Riwayat Pendidikan**

a.	SDN Terutung Megara	Tahun Lulus 2008
b.	MTsS Nurul Islam	Tahun Lulus 2011
c.	MAS Nurul Islam	Tahun Lulus 2014
d.	UIN Ar-Raniry	Tahun Lulus 2019

Banda Aceh, 7 Januari 2019
Penulis,

Widia Yohana